

**PENCIPTAAN *TEASET* KERAMIK AGATEWARE
DENGAN MEMANFAATKAN TANAH LIAT
PAGERJURANG**



PENCIPTAAN

**Sidik Purnomo
NIM 1411780022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta 2021

Naskah jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 1 Juli 2021.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP. 19691108 199303 1 001/NIDN. 0008116906

Pembimbing II/Anggota



Sumino, S.Sn., M.A.

NIP. 19670615 199802 1 001/NIDN.0015066706

Ketua Jurusan Kriya Program Studi Kriya



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.FA.

NIP. 19740430 199802 2 001/NIDN. 0030047406

PENCIPTAAN *TEASET*KERAMIK *AGATEWARE* DENGAN
MEMANFAATKAN TANAH LIAT PAGERJURANG

Penulis: Sidik Purnomo

Pembimbing I Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

Pembimbing 2 Sumino, S.Sn., M.A.

INTISARI

Tanah liat jenis *earthenware* dari desa Pagerjurang merupakan bahan baku yang digunakan para perajin dalam memproduksi gerabah menggunakan putaran miring dan pembakaran reduksi daun munggur. Ke-khasan dari produk Pagerjurang membuat penulis tergiat untuk memanfaatkan bahan tersebut ke dalam penciptaan karya keramik fungsional berupa *teaset* dengan dekorasi *agateware* dan dilapisi glasir. Hal tersebut bertujuan meningkatkan kualitas dan estetika dari sebuah gerabah bakaran rendah (900°C) menjadi keramik bakaran tinggi (1165°C).

Metode yang digunakan dalam penciptaan ini dimulai dari eksplorasi referensi dan ide secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan material, desain maupun teknik pembuatan. Dari hasil eksplorasi dilanjutkan ke tahap perancangan desain berupa sketsa-sketsa alternatif kemudian dipilih yang terbaik atas persetujuan dosen pembimbing dan dilanjutkan ke tahap perwujudan. Sebelum masuk ke tahap pembentukan menggunakan teknik putar langkah pertama yang dilakukan adalah me-reformulasi tanah murni ditambah *silica powder* 30% supaya mampu dibakar tinggi, kemudian ditambah *stain* sesuai kebutuhan untuk membuat kesan warna yang beraneka ragam sebanyak 10% sebagai dekorasi *agateware*.

Dalam proses penciptaan ini menghasilkan lima buah *teaset* yang berbeda-beda. Masing-masing dari karya tersebut memiliki bentuk dan motif glasir yang berbeda satu sama lain, tetapi karena menggunakan jenis tanah liat *earthenware*, kesan yang ditimbulkan secara keseluruhan berwarna gelap. Hal tersebut merupakan karakteristik dari material tersebut, dipadukan dengan motif *agateware* dan warna glasir yang sesuai menghasilkan komposisi yang baik, kesan hangat dan *earthy* terlihat menonjol.

Kata Kunci: *earthenware, teaset, agateware, pottery, tableware*

ABSTRACT

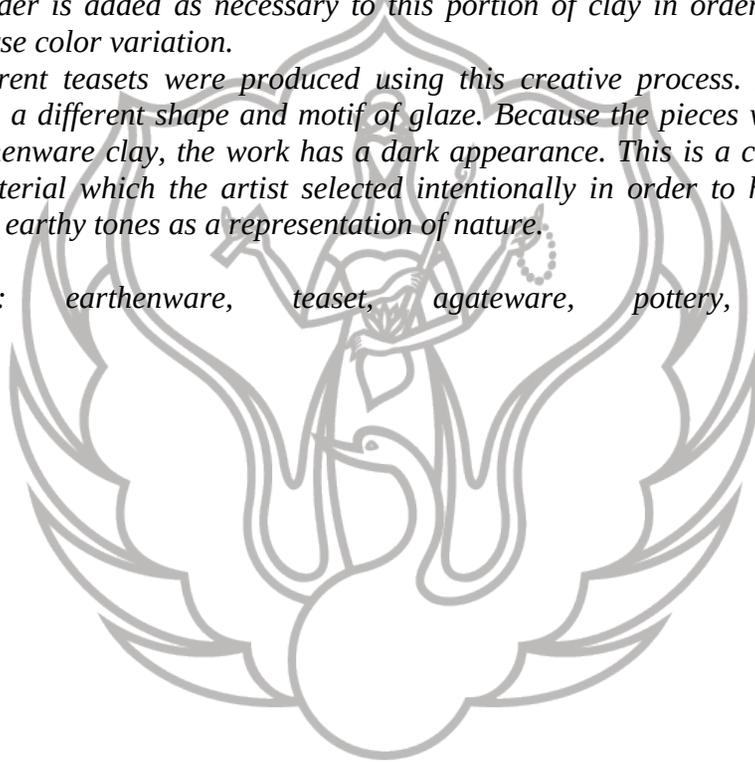
Earthenware clay from Pagerjurang village is the raw material used by the craftsmen to produce pottery using tilting rotation and munggur leaf reduction burning. Using the clay allows pottery that is typically fired in low temperature (900°C) to be fired in higher temperature (1165°C), thereby improving the strength of the work. Higher temperature fired pottery allows the pieces to be glazed to meet food grade standards, giving the artist more design options. The uniqueness of Pagerjurang's products makes the artist eager to use the material

in the creation of functional ceramic works in the form of teaset decorated with agateware and coated with glaze.

The method used in this body of work starts from exploration of references and ideas related to materials, designs and manufacturing techniques. Drawing inspiration from the research, the artist proceeds to the design stage with multiple sketches and selects the best designs with the guidance of the supervisor. After the designs have been selected, the artist proceeds to the fabrication stage using throwing technique. The first step is to prepare the clay by adding 30% silica powder to pure earthenware clay so that it can be fired in high temperature. A smaller ratio of clay is then separated for agateware preparation. A coloring stain powder is added as necessary to this portion of clay in order to create a 10% diverse color variation.

Five different teaset were produced using this creative process. Each of the works has a different shape and motif of glaze. Because the pieces were created with earthenware clay, the work has a dark appearance. This is a characteristic of the material which the artist selected intentionally in order to highlight the warm and earthy tones as a representation of nature.

Keywords: earthenware, teaset, agateware, pottery, tableware



A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Keramik di desa Pagerjuran yang lebih dikenal dengan sebutan keramik Bayat, mempunyai ciri khas yang berbeda dengan keramik dari wilayah lain. Teknik produksi keramik di daerah Bayat terkenal dengan alat putaran miring yang disebut “*Perbot Miring*” atau “*Pelarik*”. *Pelarik* adalah alat berupa meja putar yang menempatkan posisi lempengan sebagai alat putar condong beberapa derajat ke depan. Selain keunikan dari alat tersebut, produk keramik Pagerjuran juga memiliki karakteristik yang kuat, yaitu teknik pembakaran reduksi menggunakan daun munggur sehingga memunculkan efek kilap warna hijau keemasan seperti sayap serangga yang disebut *samberlilin*.

Perkembangan industri keramik di Indonesia saat ini sudah mulai marak tersebar di berbagai wilayah. Para pebisnis yang mampu mengeluarkan modal besar dan mengerti *trend* mencari para *talent* berbakat untuk kepentingannya. Target pasar yang mereka tuju tentu adalah kalangan menengah ke atas, yang memiliki selera dan sikap kritis tinggi terhadap sebuah produk. Dalam hal ini apabila keberlangsungan produksi keramik sebatas gerabah dan tidak segera melakukan inovasi maka tidak akan lama budaya berkeramik hanya menjadi sebuah budaya yang tidak memiliki daya saing tinggi secara nilai historis maupun ekonomis.

Tanpa meninggalkan nilai-nilai yang dimiliki produk keramik Bayat sangat memungkinkan untuk ditingkatkan dengan teknik dekorasi *agateware* dan lapisan glasir yang dibakar pada suhu 1180°C. Dalam meningkatkan kualitas produk keramik Bayat, perlu dilakukan penelitian dan uji coba mendalam guna mengerti secara terukur kualitas bahan baku sehingga dapat diterapkan teknik dekorasi *agateware* dan dengan lapisan glasir.

Berdasarkan paparan diatas, penulis ingin menciptakan karya keramik *tableware* berupa *teaset* dengan teknik dekorasi *agateware* memanfaatkan tanah Pagerjuran sebagai bahan utama. Teknik dekorasi *agateware* dalam pembuatan keramik tergolong dalam dekorasi *leather hard* (kondisi tanah masih basah setengah kering), memanfaatkan dua atau lebih tanah liat yang berbeda warna satu sama lain kemudian dicampur secara tidak merata kemudian dibentuk menggunakan teknik putar sehingga muncul motif warna dan garis saling menumpuk secara acak.

Adapun alasan dalam pemilihan objek berupa teaset adalah karena pada umumnya dalam proses pembuatan keramik teaset merupakan desain yang cukup rumit jika dibandingkan benda lain seperti piring, mangkok, mug dan lain sebagainya.

2. Rumusan Penciptaan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

- 1) Bagaimana proses penciptaan produk *teaset* menggunakan teknik *agateware* yang berbahan dasar dari tanah Pagerjuran?

- 2) Bagaimana hasil penciptaan produk *teaset* menggunakan teknik *agateware* yang berbahan dasar dari tanah Pagerjuran?
- b. Tujuan Penciptaan
 - 1) Merancang dan menciptakan produk *teaset* menggunakan teknik *agateware* yang berbahan dasar dari tanah Pagerjuran.
 - 2) Mengetahui hasil dan proses dari penciptaan produk *teaset* menggunakan teknik *agateware* yang berbahan dasar dari tanah Pagerjuran.
3. Teori dan Metode Penciptaan
 - a. Teori
 - 1) Estetika

Dalam memandang keindahan, Djelantik memiliki 3 unsur utama yang harus diperhatikan. Unsur itu adalah wujud, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Unsur wujud mempengaruhi proses pengorganisasian dan kesan dari objek-objek karya seni yang memiliki peran sebagai objek utama dan objek pendukung. Bobot memiliki maksud konsep dari karya tersebut. Unsur bobot menimbang suasana, gagasan, dan anjuran yang dikonsepsikan pada karya seni. Penampilan atau penyajian berkaitan dengan cara karya akan disajikan. Penampilan menentukan teknik yang diterapkan, media yang digunakan, perancangan karya, dan eksekusi hasil akhir dari karya seni agar konsep yang telah dibuat dapat tersampaikan oleh penikmat seni.
 - 2) Ergonomi

Pada penerapannya jika pekerjaan menjadi aman bagi pekerja/manusia dan efisiensi kerja meningkat maka tercapai kesejahteraan manusia. Keberhasilan aplikasi ilmu ergonomi dilihat dari adanya perbaikan produktivitas, efisiensi, keselamatan dan diterimanya sistem desain yang dihasilkan (mudah, nyaman dan sebagainya) (Pheasant, 1999). *Form follow function* yang berarti bentuk mengikuti fungsi adalah sebuah metode dalam perancangan desain arsitek bangunan, juga berguna dalam penciptaan sebuah benda fungsi lainnya. Metode ini digunakan oleh penulis dalam penciptaan ini supaya prinsip ergonomi yang diterapkan menjadi lebih akurat.
 - b. Metode Penciptaan
 - 1) Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi langkah pengembaraan jiwa mengenai tema penciptaan. Dilanjutkan dengan langkah penggalian sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data, sehingga diperoleh konsep karya yang signifikan.
 - 2) Tahap Perancangan

Meliputi langkah memvisualisasikan hasil dari eksplorasi data ke dalam berbagai alternatif desain dua dimensional (sketsa) dan langkah memvisualisasikan gagasan dari rancangan sketsa

terpilih ke dalam gambar desain sehingga memberikan gambaran yang akurat dalam perwujudannya.

3) Tahap Perwujudan

Meliputi langkah mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi karya sebenarnya hingga finishing dan langkah penilaian/evaluasi hasil perwujudan tentang kesesuaian ide dan wujud karya seni ditinjau dari segi tekstual maupun kontekstual.

B. Hasil dan Pembahasan

1) Tinjauan Karya

Tinjauan karya merupakan bahasan secara garis besar tentang karya yang telah dibuat oleh penulis, pembahasan perlu dilakukan agar karya yang diciptakan dapat dilihat dan dipelajari oleh khalayak umum. Tinjauan karya perlu dilakukan untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan dan dapat memberikan pemahaman akan arah dan tujuan karya yang diciptakan. Berbicara soal *teaset* di Indonesia merupakan media alat atau wadah untuk menyajikan teh yang masih hangat dan dapat dinikmati beberapa orang saat mengobrol. Semakin berkembangnya era, dan maraknya kafe dan restoran teh poci sering dijumpai pada menu yang mereka tawarkan, penyajiannya pun harus tampak artistik dengan menggunakan teko keramik. Akan tetapi sayang sekali jika menjumpai teko keramik yang masih dalam tahap gerabah atau bakaran suhu rendah karena memiliki resiko menyimpan bakteri atau jamur dari residu sisa minuman yang terserap di dalam pori-pori keramik. Oleh karena itu dalam penciptaan *teaset* ini penulis menerapkan *finishing* glasir pada permukaannya, sehingga tidak hanya berkutat pada visual estetika yang tampak indah namun juga dari sisi ergonomi memiliki kualitas yang baik dalam berbagai aspek.

Proses pembuatan *teaset* dilakukan dengan teknik putar, selain teknik putaran miring adalah identitas dari desa tersebut. teknik putar juga sangat identik dengan keramik secara internasional. Dengan teknik ini pencapaian bentuk desain yang ingin didapatkan bisa lebih fleksibel, akurasi yang lebih tepat dengan ketebalan dinding yang konsisten serta dapat menyampaikan secara nyata bahwa karya/produk tersebut adalah handmade, sehingga dapat meningkatkan sebuah *value* darinya.

2) Data acuan



Gambar 1.



Gambar 2.



Gambar 3.



Gambar 4.



Gambar 5.



Gambar 6.

- a. Gambar 1. Produk *teaset* Pagerjuran
- b. Gambar2. Mangkok berglasir Chitaru Kawasaki dengan tanah Pagerjuran
- c. Gambar 3.Cangkir *agateware* berglasir Buntari Ceramic Studio
- d. Gambar 4. Vas *Agateware* dngan material *earthenware*
- e. Gambar 5. Teko sedang digunakan menuang teh ke dalam cangkir
- f. Gambar 6. *Teaset* yang terbuat dari tanah *earthenware*

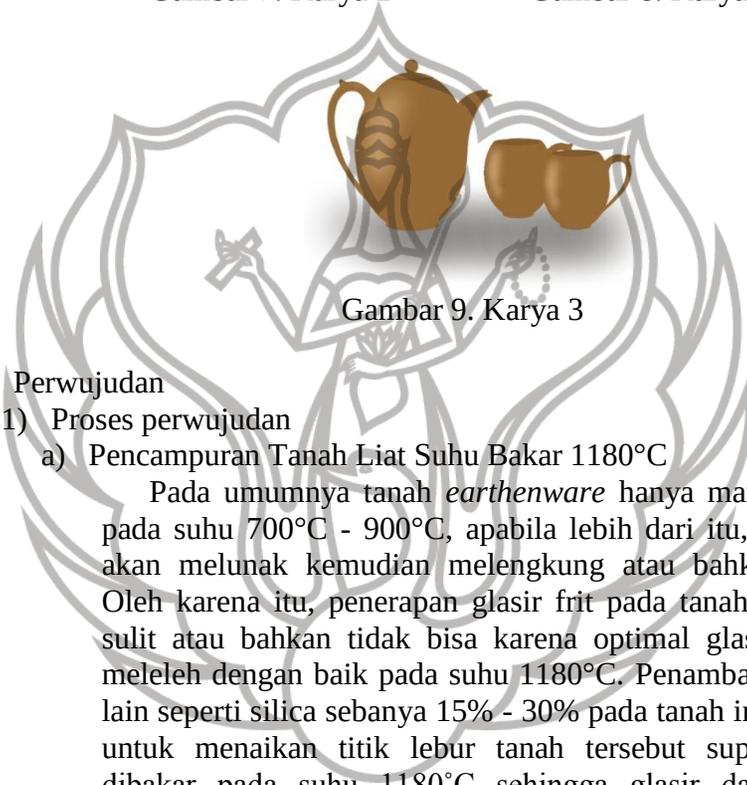
a. Rancangan karya



Gambar 7. Karya 1



Gambar 8. Karya 2



Gambar 9. Karya 3

b. Perwujudan

1) Proses perwujudan

a) Pencampuran Tanah Liat Suhu Bakar 1180°C

Pada umumnya tanah *earthenware* hanya mampu dibakar pada suhu 700°C - 900°C, apabila lebih dari itu, maka tanah akan melunak kemudian melengkung atau bahkan meleleh. Oleh karena itu, penerapan glasir frit pada tanah ini menjadi sulit atau bahkan tidak bisa karena optimal glasir ini dapat meleleh dengan baik pada suhu 1180°C. Penambahan material lain seperti silika sebanyak 15% - 30% pada tanah ini diperlukan untuk menaikkan titik lebur tanah tersebut supaya mampu dibakar pada suhu 1180°C sehingga glasir dapat melekat dengan baik.

b) Pewarnaan Tanah Liat Bakal Dekorasi *Agateware*

Pada proses ini, tanah liat yang sudah mengandung silika 15% - 30% ditambah material lain lagi untuk mendapatkan kesan warna berbeda. Adapun beberapa material yang dapat digunakan adalah; kaolin, tanah stoneware, oksida atau *stain*. Prosentase yang dibutuhkan dalam pewarnaan ini antara 5% - 15% dari berat tanah liat. Dalam proses pencampuran ini saat menimbang dapat dilakukan dalam kondisi basah maupun kering, lalu diuleni secara merata. Pemberian warna pada tanah bertujuan untuk dekorasi *agateware*.

c) Pengulian

Pengulian tanah atau biasa juga disebut dengan istilah *kneading*. Tahap ini wajib dilakukan untuk membuat tanah

menjadi homogen. Menguli bahan tanah liat agar homogen, membebaskan dari gelembung udara yang terdapat di dalam tanah. Jika dalam tanah liat masih terdapat gelembung udara dapat menyebabkan kesulitan pada proses pembentukan, dapat menyebabkan retak atau pecah pada saat proses pengeringan dan pembakaran.

d) Pembentukan

Setelah selesai mempersiapkan beberapa tanah liat yang berbeda warna, kemudian masuk ke tahap pembentukan. Tahap membentuk karya dilakukan sesuai dengan desain yang sudah di rancang. Pembentukan dilakukan menggunakan teknik putar supaya ukuran yang dapat sesuai, tidak terlalu tebal atau tipis dan seimbang. Hal ini bertujuan agar menghindari keretakan karya saat pembakaran. Sebelum masuk tahap pembentukan, untuk mendapatkan corak agate, beberapa tanah liat yang sudah disiapkan dicampur secara tidak merata terlebih dahulu kemudian dibentuk dengan teknik putar. Pada teknik putar pembentukan dilakukan dimulai dari *centering*, kemudian membentuk tanah yang telah *center* menjadi bentuk dengan corak agate yang telah dirancang sebelumnya. Pada teknik putar, hal yang perlu diperhatikan adalah mengontrol nafas untuk mempermudah pembentukan tanah menjadi bentuk yang diinginkan. Setelah tanah menjadi *body* dengan bentuk yang diinginkan, *body* tanah didiamkan hingga *magel* atau seperti keras sabun. Saat *body* tanah liat telah *magel* maka dapat dilakukan proses *trimming*. *Trimming* adalah merapikan bagian bawah *body* dengan cara mengurangi sedikit demi sedikit tanah. Proses *trimming* dilakukan dengan sangat hati – hati di atas alat putar.

e) *Assambling*

Tahap ini dilakukan setelah setiap bagian terbentuk seperti *bodyteapot*, corong dan *handle*. Proses penyambungan di rekatkan menggunakan *slip*/bubur tanah liat supaya dapat menyatu dengan baik. Setelah itu setiap sambungan dirapikan menggunakan spon basah supaya permukaan lebih rata.

f) Pengeringan

Pada tahap pengeringan, penulis harus memperhatikan karya untuk mencari jika timbul retak lembut atau retak lebar. benda keramik harus melalui pengeringan terlebih dahulu sebelum melalui proses pembakaran biskuit karena ketika karya keramik yang belum kering lalu di bakar akan beresiko pecah atau mengalami keretakan pada benda keramik. Pengeringan benda keramik yang sudah jadi kisaran satu minggu sampai keramik benar-benar kering.

g) Pembakaran Biskuit

Pembakaran biskuit adalah pembakaran setengah matang biasanya pembakaran biskuit di bakar dengan suhu 900°C,

benda keramik sudah keras dan tidak mudah pecah dan juga dapat menghasilkan warna. Pembakaran biskuit dilakukan guna mempermudah penerapan glasir pada tahap pengglasiran. Barang biskuit juga tidak lebih beresiko retak/pecah saat diterapkan glasir. Langkah awal pembakaran biskuit adalah menata karya keramik ke dalam tungku pembakaran. Pembakaran biskuit biasanya membutuhkan waktu 6 jam, setiap 30 menit pembakaran biskuit harus menaikkan suhu api secara perlahan dalam pembakaran biskuit ini sangatlah rawan untuk terjadi keretakan bahkan benda keramik dapat pecah karena air di dalam benda keramik secara perlahan menguap sehingga dapat terjadi keretakan atau pecah.

h) Pengglasiran

Setelah melalui pembakaran biskuit, *body* dibersihkan menggunakan spons basah agar sisa debu dan sisa kotoran pembakaran pada *body* dapat hilang serta glasir terserap dengan sempurna pada *body* keramik. Jika terdapat permukaan yang kurang rapi/halus dapat dirapikan menggunakan amplas, setelahnya bersihkan kembali menggunakan spons basah untuk menghilangkan debu sisa amplas. Setelah *body* keramik telah bersih maka glasir dapat diterapkan dengan berbagai cara/teknik. Teknik yang digunakan penulis dalam menerapkan glasir adalah teknik semprot, kuas dan celup.

i) Pembakaran Glasir

Tahap pembakaran glasir dengan suhu tinggi menekankan pada titik lebur glasir yang digunakan. Pembakaran glasir dengan tanah liat *stoneware* dibakar dengan suhu bakar 1100°C – 1180°C tergantung pada suhu dari bahan glasir yang digunakan.

2) Tinjauan karya



Gambar 12. karya 1
Agate floating cobalt glazed teaset #1

Pada karya pertama ini terdapat teko dengan *hande* di atasnya dengan dua cangkirdengan handle di samping. Terdapat tutup teko di atasnya. Motif *agateware* berwarna hijau dan coklat gelap tercipta dari pencampuran tanah Pagerjurang dengan *silica* 30% dan sedikit stain warna hijau 5%, akan tetapi perbedaan dari kedua warna tersebut tidak terlihat kontras karena dalam proses pembakaran sedikit terjadi reduksi menyebabkan warnanya semakin gelap dan samar.



Gambar 13. Karya 2

Pada karya kedua ini adalah versi lain dari yang pertama. Perbedaannya ada pada pegangan. Pada karya pertama terletak di atas *body*, sedangkan pada versi ini berada di samping *body*. Begitu juga dengan dua cangkirnya tidak terdapat pegangan sehingga terlihat lebih minimalis. Pada permukaan *body* teko maupun cangkir yang tidak diglasir seharusnya muncul motif *agateware*, namun karena posisi penempatan saat proses pembakaran berada di bagian paling atas dan paling panas menjadi hilang. Selain itu hal tersebut dapat terjadi juga dikarenakan perbandingan tanah yang berwarna hijau terlalu sedikit.



Gambar 14. Karya 3

Pada karya ini memiliki bentuk oval dan ramping secara vertikal. Sama dengan karya pertama dan kedua motif *agateware* didapatkan dari mencampurkan stain seperti pada karya pertama dan kedua. Selain bentuk yang sedemikian berbeda, *finishing* glasirnya juga sangat berbeda. Glasir ini menggunakan glasir *translucent* yaitu hampir *transparent* dan memiliki kesan warna yang tidak *opaque*. Namun karena material yang digunakan adalah jenis *earthenware* cenderung gelap sehingga efek *translucent* tidak begitu menonjol. Sedangkan kesan warna krem ini didapatkan dengan mencampurkan *mangan oxide* pada formula glasir. Selain bentuknya yang unik, desain pada *handle* terdapat benjolan kecil yang berfungsi untuk menahan tangan supaya tidak licin saat mengangkat teko.

C. Kesimpulan

Berbagai pengamatan dan eksperimen yang sudah dilakukan secara langsung maupun tidak langsung disimpulkan bahwa tanah jenis apapun dalam ilmu keramik merupakan bahan utama yang sudah memiliki formulasi sedemikian rupa secara alami sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembuatan keramik. Pada proses penciptaan tugas akhir ini, penulis memformulasikan tanah tersebut dengan mencampurkan beberapa mineral seperti *silica* atau tanah liat jenis *stoneware* bertujuan meningkatkan titik leburnya atau menambahkan *stain* pada formula tersebut untuk mendapatkan kesan warna yang berbeda beda.

Selebihnya setelah formulasi tanah sudah siap tahap berikutnya adalah penciptaan karya. Penulis mengangkat judul penciptaan teaset dengan memanfaatkan tanah Pagerjuran dekorasi *agateware* berglasir. Proses penciptaan ini dilakukan dengan teknik putar. Teknik putar adalah salah satu teknik dasar dalam penciptaan keramik yang memanfaatkan meja putar dengan berbagai tahapan sebagai berikut: *coning, centering, opening, forming, trimming*. Kemudian tahap berikutnya adalah proses pengeringan yang memakan waktu tiga sampai tujuh hari baru kemudian dibakar tahap pertama yang disebut *bisqueware* kemudian siap untuk tahap pengglasiran.

Dalam proses penciptaan ini menghasilkan lima buah *teaset* yang berbeda-beda. Masing-masing dari karya tersebut memiliki bentuk dan motif glasir yang berbeda satu sama lain, tetapi karena menggunakan jenis tanah liat *earthenware*, kesan yang ditimbulkan secara keseluruhan berwarna gelap. Hal tersebut merupakan karakteristik dari material tersebut, dipadukan dengan motif *agateware* dan warna glasir yang sesuai

menghasilkan komposisi yang baik, kesan hangat dan *earthy* terlihat menonjol.

D. Daftar Pustaka

- Arif Suharson dan Dwita Anjasmara. 2012. *Komposisi Tanah Untuk Teknik Reproduksi Keramik Di Sentra Gerabah Pagerjuran Klaten*. Yogyakarta: Jurnal ISI Yogyakarta.
- Astuti, Ambar. 2008. *Keramik: Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M.2014. *Estetika sebuah pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Gautama, Nia. 2011. *Keramik: Keramik Untuk Hobi dan Karir*: Gramedia.
- Gustami, SP. 1992. “*Filsafat Seni Kriya Tradisional Indonesia*” Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni II/01. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Gustami, SP. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Program Pasca Sarjana S-2 Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasistwa.
- Hildawati, Shidarta. 1990/1991. “*Seni Keramik Modern*” dalam Muchtar Kusuma Atmaja, et al. *Perjalanan Seni Rupa Indonesia: Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*. Bandung: Panitia Pameran KIAS 1990-1991.
- SP, Soedarsono. 1987. *Tinjauan Seni Rupa, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Suharson, Arif. 2015. *Reproduksi Keramik*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Taylor, Louisa. 2011. *The Ceramics Bible, The Complete Guide To Materials And Techniques*, Chronical Books.

E. Daftar Laman

- <https://www.youtube.com/watch?v=9GWPg8hFIVw>
- <https://www.youtube.com/watch?v=gAzaeA-ifNE&t=141s>
- <https://ceramicartsnetwork.org/>
- https://www.instagram.com/hirokazu_furutani/
- <https://www.thesprucecrafts.com/how-to-create-agateware-ceramics-4141725>
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Agateware>
- <https://www.britannica.com/art/agateware>